

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya kualitas sumber daya manusia adalah salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan. Sejalan dengan visi pendidikan nasional, sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa mampu untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Suatu proses tentunya ditemukan beberapa kendala yang menjadikan kondisi pendidikan pada saat ini belum sepenuhnya dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dapat menjawab tantangan zaman. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah secara maksimal meningkatkan kualitas SDM melalui berbagai program pendidikan salah satunya dengan menciptakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mana diharapkan mampu menciptakan kualitas lulusan yang baik dan berintegritas sehingga dapat bersaing di dunia global.

Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran, sekaligus menghasilkan lulusan dengan SDM yang berkualitas untuk dan siap bekerja. Siswa SMK dituntut untuk memiliki kualitas SDM seperti kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang baik sehingga memiliki kemampuan yang seimbang antara teori dan praktik. Tetapi dalam prosesnya sering terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan praktik, yang dipelajari di sekolah baik teori maupun praktik berbeda dengan kondisi yang ada pada industri. Agar dapat

mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi pada dunia industri yang pelaksanaannya didukung oleh kurikulum sesuai dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu SMK dalam proses pembelajaran harus dapat membuat penekanan dan pendekatan pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan dunia industri.

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas agar dapat mencapai keberhasilan pembelajaran di SMK dapat digunakan pembelajaran berbasis produksi atau jasa yaitu *teaching factory*. Penerapan *teaching factory* di SMK akan mendorong mekanisme kerja sama antar sekolah dan industri yang saling menguntungkan. Diharapkan dengan penerapan sistem *teaching factory* di SMK, siswa dapat mengikuti perkembangan industri dengan pembelajaran yang diajarkan di sekolah. Berdasarkan panduan teknis pelaksanaan *teaching factory* yang didapat dari hasil pengamatan langsung di beberapa SMK yang telah menerapkan konsep metode tersebut, ternyata hampir setiap lembaga mempunyai persepsi dan makna berbeda terhadap implementasi *teaching factory*. Diperlukan persamaan persepsi mengenai *teaching factory* di SMK pada umumnya, sehingga dalam pelaksanaannya dapat mencapai tujuan penerapan *teaching factory* itu sendiri.

Metode *teaching factory* tidak terlepas dari peran pendidikan yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia. *Teaching factory* merupakan konsep pembelajaran dalam keadaan sesungguhnya sehingga dapat menghubungkan kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan di sekolah (Kuswantoro, 2014: 22). Program *teaching factory* merupakan perpaduan

pembelajaran yang sudah ada yaitu *Competency Based Training* (CBT) dan *Production Based Training* (PBT). Pengertiannya bahwa suatu proses keahlian atau keterampilan (*life skill*) dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan pasar serta konsumen. Kegiatan produksi yang bisa menghasilkan barang atau jasa yang memiliki nilai jual sehingga dapat mengembangkan potensi SMK untuk menggali sumber-sumber pembiayaan sekaligus merupakan sumber belajar.

Konsep pembelajaran *teaching factory* merupakan bagian dari 3 hal pokok yang saling mempengaruhi dalam keberhasilan suatu pembelajaran yang terdiri dari mata pelajaran normatif, produktif, dan adaptif. Pembelajaran normatif adalah pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma yang perlu dimiliki oleh siswa seperti nilai agama, nilai sosial, etos kerja yang jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Siswa juga mendapat pembelajaran produktif, berfungsi untuk menghasilkan produk-produk tertentu. Pembelajaran produktif ini berkaitan dengan teori dan praktik. Selain itu pembelajaran adaptif juga diajarkan di sekolah dengan tujuan setelah lulus maka siswa dapat menerapkan apa yang telah didapat dari sekolah dalam dunia kerja.

Sesuai dengan kebijakan dari pemerintah khususnya Dirjen Pendidikan Menengah kejuruan bahwa, setiap SMK diseluruh Indonesia SMK Negeri yang memperoleh peralatan pendukung praktik siswa yang berada dibengkel-bengkel hendaknya dapat digunakan semaksimal mungkin, untuk proses belajar para siswa. Selain itu pemerintah juga menginstruksikan bahwa peralatan praktik siswa

juga diharapkan dapat untuk melaksanakan kegiatan produktif yang dapat menambah ketrampilan baik guru maupun siswanya.

SMK Negeri 1 Purworejo khususnya pada Program Keahlian Teknik Furnitur, pola pembelajarannya sudah menggunakan metode *teaching factory*. Namun dalam pelaksanaannya masih mengalami kendala antara lain kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan industri. Selama ini hasil produksi dari siswa Program Keahlian Teknik Furnitur hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan pemesan saja. Hal ini menyebabkan kemampuan siswa dalam menciptakan hasil produksi tidak dapat mengikuti perkembangan industri. Tentu masalah yang timbul ini bertentangan dengan tujuan pembelajaran di SMK Negeri 1 Purworejo yaitu pembelajaran yang berorientasi pada dunia industri yang merupakan sasaran dari proses dan hasil pembelajaran.

Tahun 1990 SMK Negeri 1 Purworejo mendapatkan bantuan peralatan praktik berupa mesin pengerjaan kayu, baik statis maupun portable dari *Asian Development Bank* (ADB), sehingga para siswa dapat melaksanakan praktik dengan peralatan yang standar industri. Para guru praktik khususnya jurusan Bangunan pada saat itu sudah mengarahkan praktek siswanya untuk memproduksi barang jadi dan siap dipakai oleh konsumen misalnya, kusen pintu, kusen jendela, daun pintu, dan daun jendela serta beberapa bentuk mebel yang sederhana seperti kotak obat

Kegiatan Produktif yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Purworejo dinamakan Unit Produksi (UP). Kegiatan UP di SMK Negeri 1 Purworejo, dikoordinasi oleh pelaksana UP pada masing-masing jurusan dan kegiatan ini

dibawah koordinasi WaKa Humas. Pada awalnya UP hampir dilaksanakan oleh semua jurusan yang berada di SMK Negeri 1 Purworejo, kegiatan UP yang menonjol adalah pada jurusan Las Fabrikasi dan Jurusan Bangunan, dan sejak tahun 1991 Unit Produksi (UP) di SMK Negeri 1 Purworejo mulai berlangsung. Kegiatan unit produksi mulai dikenal masyarakat mulai tahun 1992, konsumennya terdiri dari pemborong yang ada didaerah Purworejo maupun masyarakat umum. Produk yang diminati adalah jasa pembuatan kusen pintu dan jendela baik untuk proyek perkantoran, sekolah sampai dengan rumah pribadi.

Sejak SMK Negeri 1 Purworejo berstatus sebagai Sekolah Perintis/ Unggulan Sekolah yang berstatus Rintisan Sekolah Berstandart Internasional (RSBI) sejak tahun 2009, dan telah berakhir tahun 2012, maka berbagai dana bantuan untuk memenuhi fasilitas sekolah serta kebutuhan belajar siswa mulai mengalir baik dari pemerintah pusat, Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, maupun daerah tingkat Kabupaten Purworejo. Dana bantuan tersebut antara lain berupa bantuan manajemen sekolah, peralatan computer, peralatan praktek kimia/fisika serta peralatan produktif sesuai dengan program keahlian yang ada di SMK Negeri 1 Purworejo.

Pada Bulan April 2010 Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menunjuk SMK Negeri 1 Purworejo sebagai salah satu sekolah yang diberi bantuan *teaching factory*. Sebuah program pemerintah berupa bantuan dana sebesar 300 juta rupiah untuk kegiatan sekolah yang berbasis produk, dimana sekolah diberi peralatan, bahan baku produk serta manajemen penunjang untuk melaksanakan pembelajaran sekolah berbasis produksi. Pendidikan merupakan salah satu usaha

yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan berguna bagi pengembangan potensi diri dan kelangsungan hidup seseorang, baik untuk saat ini maupun di masa mendatang.

Saat ini banyak SMK yang menerapkan pembelajaran praktiknya dengan sistem blok. Salah satunya adalah SMK Negeri 1 Purworejo. Penerapan sistem ini membuat waktu praktik bertambah panjang sehingga diharapkan siswa memiliki banyak waktu untuk mempelajari dan mempraktikkan setiap *job* yang diberikan oleh guru. Faktanya dengan lamanya waktu praktik tersebut terdapat beberapa siswa yang masih kurang antusias dalam praktik blok sehingga praktik tidak dapat dilakukan secara maksimal. Sistem pembelajaran blok dengan begitu kurang efektif jika diterapkan di dalam praktik. Hal ini menyebabkan perlunya penggunaan sistem pembelajaran yang lain untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kemudian berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat melakukan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT), permasalahan yang dihadapi dalam pola pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 1 Purworejo salah satunya terletak pada siswa itu sendiri. Siswa kurang aktif dan kurang mandiri dalam proses pembelajaran praktik di bengkel. Hal tersebut membuat siswa masih banyak bergantung pada guru sebagai instruktur. Kurangnya sikap mandiri membuat setiap langkah pekerjaan yang dilakukan (praktik) menjadi terhambat karena masih banyak siswa yang bertanya kepada instruktur atau guru karena bingung (kurang paham) dengan apa yang akan dikerjakan dan susah memecahkan permasalahan yang ditemukan. Faktor lain yang menyebabkan siswa belum bisa

memecahkan masalah yaitu kurang aktifnya siswa dalam membaca *manual book*, sehingga menyebabkan lembar kerja atau *jobsheet* praktik sulit untuk dipahami.

Pola pembelajaran *teaching factory* yang berorientasi pada DUDI dapat dicapai apabila siswa benar-benar dihadapkan pada pembelajaran yang berkaitan erat dengan aspek produktif. Berdasarkan hal tersebut, SMK Negeri 1 Purworejo harus mampu meningkatkan konektivitas dengan industri dalam hal proses pembelajaran, sumber daya, produk, dan kerja sama. Keempat hal tersebut diyakini memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan aspek pembelajaran produktif. Sehingga hasil yang diharapkan akan dicapai adalah terciptanya lulusan lulusan SMK Negeri 1 Purworejo yang berorientasi pada produksi yang mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan penjelasan diatas, kesesuaian yang harus dipenuhi adalah bagaimana idealnya dan seperti apa implementasi nyata dari sekolah. Sehingga eksplorasi dan evaluasi dirasa sangat perlu untuk dilakukan. Eksplorasi disini adalah bertujuan untuk mengetahui pola pembelajaran *teaching factory* seperti apa yang ada di SMK Negeri 1 Purworejo. Sedangkan evaluasi dapat dilakukan apabila nantinya ditemukan hal-hal yang belum sesuai dan membutuhkan peningkatan di aspek tertentu. Dengan adanya pola pembelajaran *teaching factory* yang dijalankan dengan sistem blok, apakah sekolah mampu meningkatkan partisipasi siswanya secara lebih baik. Sehingga dengan meningkatnya partisipasi tersebut, akan terjadi perbaikan pada siswa dalam menangkap apa yang diberikan instruktur. Kemudian secara tidak langsung hal tersebut mampu menghasilkan peningkatan di aspek yang lain seperti aspek produksi dari siswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana penerapan *teaching factory* yang dilaksanakan dalam pembelajaran di SMK Negeri 1 Purworejo. Maka peneliti ingin mengadakan penelitian di SMK Negeri 1 Purworejo dengan konsep pembelajaran antara pengetahuan dari sekolah dan juga kebutuhan dunia industri dengan judul “Pola Pembelajaran *Teaching Factory* Praktik Furnitur pada Program Keahlian Teknik Furnitur di SMK Negeri 1 Purworejo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya keseimbangan antara pemahaman teori dan praktik yang diajarkan di sekolah dengan yang ada di dunia industri.
2. Siswa kurang aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dijalankan dengan sistem blok sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.
3. Proses pembelajaran selama ini belum mampu meningkatkan produktivitas dari bengkel furnitur.
4. Kurangnya pengelolaan *teaching factory* belum sepenuhnya berhasil.
5. Kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dan industri dalam pemasaran hasil produksi yang dihasilkan oleh siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti memberikan pembatasan masalah sebagai ruang lingkup dalam penelitian yang dilakukan, yaitu mengapa proses pembelajaran selama ini belum mampu meningkatkan produktivitas dari bengkel furnitur. Penelitian ini akan membahas bagaimana pola pembelajaran *teaching factory* yang dilaksanakan di Mata Pelajaran Teknik Furnitur Program Keahlian Teknik Furnitur SMK Negeri 1 Purworejo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah membahas tentang “Bagaimana pola pembelajaran *teaching factory* yang dilaksanakan di Program Keahlian Teknik Furnitur SMK Negeri 1 Purworejo?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui:

- 1) Proses pembelajaran *teaching factory* di Program Keahlian Teknik Furnitur SMK Negeri 1 Purworejo.
- 2) Sumber daya yang ada di Program Keahlian Teknik Furnitur SMK Negeri 1 Purworejo melalui pola pembelajaran *teaching factory*.
- 3) Produk yang dihasilkan di Program Keahlian Teknik Furnitur SMK Negeri 1 Purworejo melalui pola pembelajaran *teaching factory*.

- 4) Kerjasama yang terjadi melalui pola pembelajaran *teaching factory* di Program Keahlian Teknik Furnitur SMK Negeri 1 Purworejo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat berguna bagi guru pengampu, siswa, dan semua pihak yang terkait dengan lembaga pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi ilmiah mengenai penerapan pembelajaran *teaching factory* pada mata pelajaran teknik furnitur di SMK.
- b. Sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya mengenai pembelajaran *teaching factory* yang diterapkan di SMK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Membantu sekolah untuk mengetahui penerapan pembelajaran *teaching factory* dan sejauh mana pencapaian pembelajaran *teaching factory* yang sudah diterapkan tersebut.

b. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan khususnya dalam penerapan pembelajaran *teaching factory* pada mata pelajaran Teknik Furnitur.

